

LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PENYEBARAN HOAX

Ajeng Cahya Lestari¹, Alyaa Mahira², Annisa Khurrotul Luthfil Aini³,
Chyntia Martini⁴, Nadia Karin⁵, Rijal Abdillah⁶

FAKULTAS PSIKOLOGI, UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA, BEKASI
202310515007@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515028@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515040@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515024@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515027@mhs.ubharajaya.ac.id, rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penyebaran hoaks di era digital menjadi tantangan serius yang memengaruhi masyarakat, khususnya mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya guna mencegah dampak negatif hoaks. Program intervensi sosial ini menggunakan metode psikoedukasi yang mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, dan evaluasi menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik mampu membantu mahasiswa mengenali informasi palsu, memverifikasi kebenaran informasi, dan mengurangi penyebaran hoaks. Intervensi ini berdampak positif dalam mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif. Penelitian ini merekomendasikan program literasi digital yang berkesinambungan dan lebih interaktif untuk memperluas dampak positifnya di masyarakat.

Kata Kunci: Literasi digital, hoaks, intervensi sosial, psikoedukasi, mahasiswa

Abstract

The spread of hoaxes in the digital era is a serious challenge that affects society, especially students as active users of social media. This study aims to improve the digital literacy of Bhayangkara University students in Greater Jakarta to prevent the negative impact of hoaxes. This social intervention program uses a psychoeducational method that includes counseling, interactive discussions, and evaluation using a questionnaire. The results showed that good digital literacy can help students recognize false information, verify the truth of information, and reduce the spread of hoaxes. This intervention has a positive impact on changing maladaptive behavior into adaptive. This study recommends a sustainable and more interactive digital literacy program to expand its positive impact in the community.

Keywords: digital literacy, hoax, social intervention, psychoeducation, university students

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal akses dan distribusi informasi. Dalam kemajuan pesat ini dapat dengan mudah

masyarakat memperoleh informasi mengenai pendidikan, bisnis, maupun berita dari beberapa sumber salah satunya pemerintah. Banyak Masyarakat mudah percaya dan membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, sehingga dapat memicu konflik dan ketidakpercayaan di tengah masyarakat.

Survei CSIS pada Agustus 2017 menunjukkan bahwa 54,3 persen generasi milenial mengakses media online setiap hari. Selain itu, 81,7 persen dari mereka menggunakan Facebook, 70,3 persen menggunakan WhatsApp, dan 54,7 persen aktif di Instagram (Yel et al., 2022). Berdasarkan data terbaru sekitar 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia tercatat sebagai pengguna internet dan menjadikan media digital sebagai saluran komunikasi mereka (Cahya et al., 2023). Data yang disampaikan AIS Kemenkominfo yaitu Mei 2023 terdapat 11.642 konten hoaks yang teridentifikasi, dengan kategori kesehatan menjadi yang terbanyak, mencapai 2.287 berita hoaks. Angka ini mencerminkan seberapa besar dampak dan peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial mempermudah interaksi dan penyebaran informasi, namun juga menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks atau berita palsu (Annisa Anastasia Salsabila et al., 2024).

Beberapa studi literatur penyebaran hoaks telah dilakukan, dengan penelitian yang membahas pentingnya literatur digital dalam menghadapi hoaks (Oktavian & Sulistyowati, 2024). Penyebaran hoaks dapat menyebar dengan sangat cepat dikarenakan ketidakpahaman dan ketidaktahuan sebagian orang yang ikut terlibat dalam menyebarkannya. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti kebingungan, konflik sosial, dan penurunan kepercayaan publik terhadap media atau institusi resmi (Ewaldus Rico Oktavian, 2024).

Mahasiswa, sebagai salah satu kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial, juga menjadi kelompok yang rentan terhadap penyebaran hoaks (Annisa Anastasia Salsabila et al., 2024). Hal ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital yaitu kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijaksana. Literasi digital melibatkan kompetensi dalam mengidentifikasi informasi palsu, memverifikasi sumber informasi, serta menerapkan etika dalam penggunaan teknologi Paul Gilster (Nugroho & Nasionalita, 2020). Kurangnya pemahaman dalam menganalisis informasi secara kritis juga menjadi alasan meningkatnya berita hoaks.

Fenomena penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa menimbulkan beberapa masalah. Pertama, rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengenali informasi palsu menyebabkan mereka cenderung menyebarkan hoaks tanpa verifikasi. Kedua, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya literasi digital membuat mereka mudah terpengaruh oleh konten manipulatif yang beredar di media sosial. Ketiga, dampak dari penyebaran hoaks ini dapat

memperburuk hubungan sosial dan mengurangi kredibilitas informasi yang ada (Annisa et al., 2021).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi yang efektif melalui edukasi tentang literasi digital. Melalui pendekatan yang tepat terutama mahasiswa akan lebih siap dalam menghadapi informasi di dunia maya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah psikoedukasi, yaitu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap suatu isu. Metode ini menggabungkan elemen pendidikan dan psikologi, sehingga dapat membantu individu memberikan sudut pandang yang berbeda dalam berperilaku mereka terhadap isu. Psikoedukasi telah terbukti efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku individu (Goldman dan Quinn, 2022). Penelitian ini memberikan informasi bahwa intervensi psikoedukasi meningkatkan kesadaran peserta, yang berpengaruh pada perubahan perilaku mereka dalam mengambil Keputusan yang bijak terutama dalam mengelola informasi. Melalui psikoedukasi, mahasiswa dapat dibekali keterampilan kritis untuk memverifikasi informasi dan bertindak secara bijak dalam dunia digital (Risansyah, Permana, et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya tentang pentingnya literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks. Dengan adanya program intervensi sosial ini, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran, kemampuan berpikir kritis, dan perilaku adaptif dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikoedukasi dalam penelitian ini menyajikan materi pembahasan secara terstruktur dan interaktif, disertai dengan diskusi bersama mahasiswa mengenai topik yang telah diambil. Psikoedukasi adalah bentuk pelatihan atau edukasi dalam pendidikan yang diberikan kepada individu yang bertujuan mendukung proses perawatan dan rehabilitasi (Bhakti, 2020) dan menurut (Risansyah, Eka, et al., 2024) bahwa psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dilakukan secara individu dengan kelompok yang mengarahkan pada kognitifnya sehingga terjadinya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang signifikan dari beberapa hal di kehidupannya. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberikan pemahaman yang baik mengenai kondisi yang dialami, sehingga mereka dapat berperan dalam upaya pemulihan.

Instrument yang di gunakan yaitu dengan mengisi kuisioner yang telah disiapkan berupa selembar kertas yang diberi beberapa pertanyaan dan diberikan oleh respoden. Pengambilan data penelitian melalui kuisioner dapat mempermudah proses analisis data secara kuantitatif dan pengumpulan

informasi dalam waktu yang relatif singkat (Romdona et al., 2025). Responden dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang merupakan mahasiswa semester 3.

Melalui analisis kritis terhadap metode yang telah dilaksanakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap yang komprehensif, sekaligus penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang membutuhkan referensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya melalui intervensi psikoedukasi yang terstruktur. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 6 Desember 2024. Responden dalam penelitian ini berjumlah 9 orang mahasiswa semester 3 sarjana psikologi.

Kegiatan ini di mulai dengan tahap persiapan yang meliputi penjelasan mengenai penyebaran hoaks. Intervensi psikoedukasi diberi sesi diskusi sehingga pengamat dan responden dapat lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi topik. Selain itu data dikumpulkan melalui kuisisioner untuk mengukur tanggapan mereka tentang literasi digital sebagai penyebaran hoaks.

Hasil tanggapan kuisisioner oleh responden

Hasil dari kuisisioner yang telah diisi oleh 9 responden dengan 6 pertanyaan. Pertanyaan pertama “apa pendapat anda tentang penyebab utama penyebaran hoaks di mahasiswa?”. Sebagaimana tanggapan 6 dari 9 responden percaya bahwa hal tersebut disebabkan oleh minimnya literasi digital dengan respon salah satu responden berinisial A, C, dan E sebagai berikut:

A : “penyebab penyebaran hoaks sangat beragam seperti adanya pengaruh media sosial, tekanan sosial, kurangnya literasi, dan minimnya edukasi”.

C : “penyebab utamanya adalah kurangnya literasi digital, akses mudah ke media sosial, dan kurangnya verifikasi informasi”.

E : “penyebab utamanya penyebaran hoaks pada kalangan mahasiswa adalah rendahnya literasi digital, kurangnya kemampuan berfikir kritis, dan kebiasaan membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya”.

Berdasarkan dari tanggapan responden diatas penyebab utama dari penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa adalah minimnya literasi digital. Masalah ini juga di kutip dalam jurnal (Romdona et al., 2025) bahwa literasi digital yang minim masih menjadi masalah di indonesia. Namun responden juga menyoroti faktor lain seperti pengaruh media sosial, tekanan sosial, kurangnya berfikir kritis. Hal ini menggambarkan bahwa literasi digital dan edukasi kritis menjadi kunci dalam menangkal hoaks di kalangan mahasiswa.

Pertanyaan kedua yaitu “mengapa orang cenderung lebih mudah percaya pada hoaks yang sesuai keyakinan mereka?”. Sebagaimana tanggapan 8 dari 9 responden yaitu cenderung percaya pada kelompok yang dianggap relevan dan adanya bias konfirmasi. Respon salah satu responden berinisial A, B, dan F sebagai berikut:

A : “karena orang cenderung percaya informasi dari kelompok yang dianggap relevan”.

B : “karena adanya bias”.

F : “karena adanya bias konfirmasi”

Sebagian besar beranggapan bahwa orang lebih mudah mempercayai informasi dari kelompok yang dianggap relevan serta adanya bias konfirmasi yang memperkuat pandangan mereka. Dalam kutipan jurnal menyatakan bahwa bias konfirmasi dalam diri cenderung memperhatikan informasi yang mendukung opini mereka dan mengabaikan yang bertentangan (Naja, 2020).

Pertanyaan ketiga yaitu “bagaimana cara anda memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya?”. Sebagaimana tanggapan 9 dari 9 responden yaitu cenderung menganalisis sumber informasi sebelum membagikannya. Respon salah satu responden berinisial G, H, dan I sebagai berikut:

G : “saya mencari atau memeriksa sumber informasi”.

H : “periksa sumber, bandingkan dengan sumber lain, teliti bukti pendukung, gunakan situs untuk memeriksa fakta”.

I : “mencari tahu hal tersebut dari sumber terpercaya”.

Dari hasil tanggapan responden 9 dari 9 orang akan mencari tahu sumber informasi yang valid sebelum dibagikan kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan materi diskusi yaitu menganalisis terlebih dahulu sebelum memberikan informasi tersebut kepada orang lain.

Pertanyaan keempat yaitu “menurut anda, sejauh mana tanggung jawab platform media sosial dalam menghentikan penyebaran hoaks?”. Sebagaimana tanggapan 6 dari 9 responden yaitu media sosial mempunyai dampak besar dalam penyebaran hoaks namun juga bertanggung jawab besar dalam menghentikan penyebaran hoaks. Berikut respon yang diberikan salah satu responden berinisial C dan I yaitu:

C : “platform media sosial dengan cara menyediakan fitur pelaporan, menggunakan teknologi deteksi hoaks, dan menerapkan kebijakan tegas untuk mencegah penyebaran hoaks”.

I : “sangat bertanggung jawab karena media sosial merupakan tempat pertukaran hoaks yang paling sering digunakan”.

Sebagian besar berpendapat bahwa platform media mempunyai peran besar dalam penyebaran hoaks dan tanggung jawab yang besar dalam

menghentikannya. Responden juga menyarankan supaya media sosial menyediakan fitur pelaporan terhadap berita hoaks dan menyediakan kebijakan yang tegas dalam penyebaran berita hoaks. Dalam mengurangi adanya penyebaran berita hoaks, salah satu jurnal memberikan saran bahwa kemenkominfo melakukan kampanye untuk penyedia aplikasi media sosial agar lebih aktif dan teliti dalam mencegah penyebaran hoaks melalui platform mereka (Yani, 2019).

Pertanyaan kelima yaitu “apakah anda pernah terlibat langsung atau tidak dalam menyebarkan hoaks dan apa yang anda pelajari dari pengalaman tersebut?”. Sebagaimana tanggapan 5 dari 9 responden yaitu tidak pernah terlibat dan 4 dari 9 orang pernah terlibat dan inisial I merespon kuisisioner tersebut sebagai berikut:

I : “pernah, yang dapat saya tangkap dari peristiwa tersebut adalah saya merasa bahwa saya adalah orang yang tidak jujur serta sedikit merasakan efek jera dari kejadian tersebut”.

Berdasarkan data yang diambil dari kuisisioner tersebut responden berinisial I merasa bahwa pengalaman tersebut memberikan efek jera. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat memberikan pembelajaran penting tentang dampak penyebaran berita hoaks.

Pertanyaan keenam yaitu “apa saja langkah sederhana yang bisa anda lakukan sebagai seorang mahasiswa untuk meningkatkan literasi digital?”. Sebagaimana tanggapan semua responden mempunyai perbedaan yang tipis. salah satu responden berinisial C dan G dan memberikan tanggapannya sebagai berikut:

C : “mengikuti pelatihan literasi digital, membaca dari sumber terpercaya, dan mengedukasi teman sebaya tentang pentingnya verifikasi informasi”.

G : “membuat platform literasi digital lebih menarik lagi desain platform menarik, isinya lebih informatif”.

Tanggapan dari responden menunjukan pendekatan yang saling melengkapi untuk meningkatkan ketertarikan dalam literasi digital. Kedua tanggapan responden C dan D sangat relevan dikarekan adanya opini tentang pembelajaran praktis dan desain platform yang menarik akan memperkuat literasi digital.

Analisis atau Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program intervensi sosial berbasis psikoedukasi efektif dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, terutama dalam menghadapi penyebaran hoaks.

Analisis dan pembahasan berikut mendalami tema-tema hasil penelitian, menghubungkannya dengan teori psikologi yang relevan:

3.1 Tingkat Kesadaran tentang Hoaks

Sebelum intervensi, rendahnya kesadaran peserta terhadap hoaks menunjukkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengenali informasi palsu yang berpotensi membuat mereka rentan terhadap berita hoaks yang belum terverifikasi. Salah satu masalah yang timbul dari penggunaan media sosial saat ini adalah meluasnya penyebaran hoaks, di mana bahkan individu yang berpendidikan sering kali kesulitan membedakan antara berita yang benar, iklan terselubung, dan informasi palsu (Maverick et al., 2024). Teori Kesadaran Sosial (*Social Awareness*) dari Daniel Goleman menekankan pentingnya kemampuan individu untuk memahami dan merespons lingkungan sosialnya (Nisa et al., 2021). Melalui psikoedukasi, mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi hoaks sebagai ancaman sosial yang merugikan masyarakat. Peningkatan kesadaran ini mencerminkan efektivitas program dalam membantu mahasiswa memahami tanggung jawab sosial mereka di dunia digital.

3.2 Pemahaman tentang Literasi Digital

Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap literasi digital mengacu pada teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, pemahaman, dan interaksi sosial (Handayaningsih et al., 2024). Teori tersebut relevan dalam topik yang dibahas dikarenakan dalam literasi digital dibutuhkan analisis dan pengamatan yang mendalam. Dalam teori tersebut mahasiswa dapat belajar tentang menavigasi media sosial, merespon berita, dan berperan aktif dalam diskusi. Dalam program ini, mahasiswa diajak belajar secara aktif melalui diskusi interaktif dan simulasi, yang memperkuat kemampuan mereka untuk mengenali dan mengevaluasi informasi digital. Diskusi memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dan berfikir kritis untuk berkolaborasi dan meningkatkan keterampilan dalam memahami sudut pandang dari orang lain (Astuti & Padang, 2022).

3.3 Kemampuan Menganalisis Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri hoaks setelah intervensi. Tim AIS Kementerian Kominfo telah menemukan 425 kasus hoaks yang tersebar di situs web dan platform digital, hal ini menyoroti urgensi analisis untuk memahami pola penyebaran informasi palsu (Sahetapy et al., n.d.). Analisis yang mendalam terhadap isu-

isu hoaks dapat membantu dalam mengidentifikasi sumber penyebaran dan mengurangi dampak negatif. Pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan intervensi dalam meningkatkan keterampilan untuk mengenali berita hoaks. Hal ini sesuai dengan teori Pemrosesan Informasi (*Information Processing Theory*), yang menjelaskan bagaimana manusia menerima, menganalisis, dan menyimpan informasi (Nurhayati et al., 2020). Dengan memberikan alat bantu berupa strategi verifikasi sumber dan pengenalan pola-pola hoaks, program ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kognitif dalam memilah informasi yang valid dari yang tidak valid.

3.4 Perubahan Perilaku Digital

Perubahan perilaku digital mahasiswa menunjukkan keberhasilan program dalam memengaruhi sikap dan tindakan mereka. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Perubahan Perilaku (*Behavior Change Theory*), khususnya Model *Transtheoretical* (Prochaska dan DiClemente) yang menggambarkan proses perubahan perilaku melalui tahap-tahap kesadaran, niat, dan tindakan. Hal ini menggambarkan bagaimana individu melalui serangkaian langkah untuk berubah. Setelah mendapatkan edukasi, mahasiswa mulai mengadopsi kebiasaan baru, seperti memverifikasi informasi sebelum membagikannya, yang menunjukkan transisi mereka dari tahap kontemplasi ke aksi (Fahrizal Asmy & Rizal, 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa juga mengimplementasikan kebiasaan tersebut dalam kehidupan digital mereka bahkan dalam konteks pembelajaran. Dalam jurnal mengungkapkan bahwa perkembangan era digital juga dapat merubah cara mahasiswa dalam belajar, dengan adanya peningkatan akses terhadap informasi dan pergeseran dalam metode pengajaran (Afriza et al., 2024).

3.5 Tantangan dalam Pelaksanaan

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program mencerminkan pentingnya perencanaan dan dukungan sumber daya. Kendala tersebut bisa berupa keterbatasan waktu, kurangnya akses ke perangkat teknologi dan partisipasi mahasiswa menunjukkan perlunya perencanaan yang matang dan sumber daya yang cukup untuk kelancaran program. Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik (*Self-Determination Theory*) dari Deci dan Ryan relevan (Amrullah & Muin, 2023). Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri individu yang memacu seseorang untuk berprestasi, yang sering disebut sebagai motivasi eksternal (Potu et al., 2021). Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh faktor eksternal seperti ketenaran, nilai baik, dan pujian. Motivasi ini berasal dari luar diri individu, bukan dari dalam (Othman

et al., 2020) mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik lebih cenderung berkomitmen untuk memahami dan menerapkan literasi digital, meskipun menghadapi kendala eksternal. Hal ini disebutkan dalam penelitian bahwa motivasi intrinsik dapat berpengaruh dalam keefektifan secara positif, sehingga semakin tinggi motivasi intrinsik, semakin kuat komitmen individu terhadap tugas (Amelia, 2024). Oleh karena itu, program yang memotivasi peserta secara intrinsik dapat meningkatkan keberhasilan intervensi.

3.6 Keterkaitan dengan Psikologi Sosial

Fenomena penyebaran hoaks juga dapat dijelaskan melalui teori Konformitas Sosial (*Social Conformity*) dari Aceh, di mana individu cenderung mengikuti perilaku mayoritas tanpa memverifikasi informasi (Sri Bulan, 2022). Fenomena ini kerap muncul karena tekanan sosial dan dorongan untuk menjadi bagian dari kelompok, meskipun informasi tersebut belum tentu benar. Program intervensi ini bertujuan untuk mengurangi konformitas tersebut dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan pemaparan materi dan diskusi yang telah dilakukan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Dengan mengintegrasikan teori psikologi ke dalam program intervensi, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya merupakan kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan kognitif dan sosial yang penting. Melalui psikoedukasi, mahasiswa tidak hanya belajar mengenali hoaks tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka terima. Untuk ke depannya, program ini dapat diperluas dengan melibatkan pendekatan lebih interaktif dan berkolaborasi dengan pihak eksternal untuk memperkuat dampaknya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menggunakan metode psikoedukasi dan menggunakan *instrument* berupa kuisioner, dapat disimpulkan bahwa penyebaran hoaks di media sosial masih menjadi isu yang signifikan. Literasi digital yang memadai terbukti menjadi faktor utama dalam mencegah dampak negatif hoaks, seperti ketidakpastian, perpecahan sosial, dan menurunnya kepercayaan publik terhadap informasi. Intervensi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai bahaya hoaks dan kesadaran akan pentingnya literasi digital dapat meningkatkan mahasiswa dalam penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian program ini berkontribusi positif dalam mengubah perilaku negatif menjadi positif, khususnya dalam penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, A. F., Chambar, F. H., Aryanti, N. D., & Bella, S. (2024). *Jurnal analis*. 3(2), 195–205.
- Amelia, S. (2024). *MODEL MOTIVASI INTRINSIK DAN KOMITMEN*.
- Amrullah, M. K., & Muin, M. F. (2023). Motivasi Ektrinsik pada Siswa Smp IT Insan Mulia Batanghari. *Qualitative Research in Educational Psychology*, 1(01), 33.
- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2024a). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2024b). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Annisa, W. N., Agustina, C. W., & Puspitasari, Wahyuningtyas, D. (2021). Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks bagi Masyarakat Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 113–118.
- Astuti, Y., & Padang, A. (2022). *PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK KECIL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN*. 2(02), 49–70.
- Bhakti, C. (2020). *Konsep Psikoedukasi Berbasis Blended Learning bagi Remaja di*.
- Cahya, N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). *No Title*. 3(8), 703–706.
- Ewaldus Rico Oktavian, F. S. (2024). *PERAN LITERASI DIGITAL REMAJA DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAKS*. 3(1).
- Fahrizal Asmy, M., & Rizal, M. (2022). the Transtheoretical Model (Ttm) Dalam Kaunseling Pemulihan Dadah Menurut Perspektif Islam. *Al-Takamul Al-Ma'Rifi*, 5(2), 26–37.
- Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Di Paud Dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura. *Proficio*, 5(1), 771–777.
- Maverick, Fransisco, K., Simamora, F., & Alessandro, F. (2024). *Analisis kesadaran pengguna dalam kebenaran informasi pada media sosial*. 5.
- Naja, F. (2020). *Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong*. 7, 21–40.

- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>
- Nurhayati, N., Huda, N., & Suratno, S. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(2), 136. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v10i2.169>
- Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. (2024). PERAN LITERASI DIGITAL REMAJA. 3(1), 38–46.
- Othman, M., Ahmad, N., & Kamaruddin, N. (2020). Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Dengan Pencapaian Akademik Pelajar UTHM. December.
- Potu, J., Lengkong, V. P. K., Trang, I., & Lengkong, V. P. K. (2021). PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN MOTIVASI EKSTRINSIK TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT . AIR MANADO THE INFLUENCE OF INTRINSIC MOTIVATION , AND EXTRINSICT MOTIVATION ON EMPLOYEE PERFORMANCE AT PT . AIR MANADO *Jurnal EMBA Vol . 9 No . 2 April 2021 , Hal . 387-394*. 9(2), 387–394.
- Risansyah, R., Eka, F., Permana, A., Nanda, W., & Saputra, E. (2024). Implementasi Psikoedukasi Kedamaian untuk Menekan Kekerasan Siswa.
- Risansyah, R., Permana, F. E. A., & Saputra, W. N. E. (2024). Implementasi Psikoedukasi Kedamaian untuk Menekan Kekerasan Siswa. *Proseding Konseling Kearifan Nusantara*, 212–219.
- Romdona, Siti., Junista, S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA : OBSERVASI ,. 3(1), 39–47.
- Sahetapy, D., Pratama, F., Siagian, H., & Hendrawan, E. (n.d.). ANALISIS PENYEBARAN INFORMASI HOAX MELALUI MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MASYARAKAT *Magister Hukum , Fakultas Hukum , Univesitas Wijaya Kusuma , Surabaya Magister Hukum , Fakultas Hukum , Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Magister Hukum , Fakultas Hukum , Uni. 2020*.
- Sri Bulan, Z. V. R. (2022). HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN INTENSI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA REMAJA DI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2).
- Yani, K. (2019). Pencegahan Hoax Di Media Sosial Guna Memelihara Harmoni Sosial. 15–21.
- Yel, M. B., Nasution, M. K. M., Technology, I., & Utara, U. S. (2022). Keamanan informasi data pribadi pada media sosial. 6(1), 92–101.

